

Volume: 10  
Nomor : 4  
Bulan : November  
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X  
P-ISSN: 2442-367X  
URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)



## Nilai Kearifan Lokal Ritual Moritana dalam Kepercayaan Marapu di Sumba Barat Daya

Yohanes Ronaldo Kowak Pati

Herman Punda Panda

Oktovianus Naif

Universitas Widya Mandira Kupang

Pos-el: hermanpanda02@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i4.1721

### Abstrak

Kepercayaan asli yang hidup di banyak tempat di Indonesia memiliki kekayaan tak-benda berupa kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut terwujud antara lain melalui ritual-ritual yang melibatkan banyak anggota komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dari ritual Moritana dalam kepercayaan Marapu di pulau Sumba. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang meliputi penelitian lapangan dan kajian pustaka. Hasil penelitian memperlihatkan nilai kearifan lokal masyarakat setempat melalui ritual Moritana yang meliputi nilai-nilai religius, etis dan sosial. Nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi bagi penguatan kehidupan sosial dan religius baik bagi masyarakat setempat maupun masyarakat yang lebih luas.

### Kata Kunci

Kearifan lokal, Marapu, Moritana

### Abstract

*Indigenous beliefs that live in many places in Indonesia have intangible wealth in the form of local wisdom. This local wisdom is manifested, among other things, through rituals involving many community members. This research aims to highlight local wisdom values from the Moritana ritual of the Marapu belief in the island of Sumba. The research method used is qualitative research which includes field research and literature review. The research results show the value of local wisdom of the local community through the Moritana ritual which includes religious, ethical and social values. These values can contribute to strengthening social and religious life for both local communities and the wider community.*

### Keywords

*Local wisdom, Marapu, Moritana*

### Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan tradisi budaya dengan aneka ritual yang dijalankan baik secara rutin setiap tahun maupun secara aksidental sesuai kebutuhan. Ritual tersebut mengandung sejumlah kearifan lokal. Misalnya, tradisi Gawai di Kalimantan memiliki sumbangsi bagi keharmonian hidup dalam masyarakat (Hariyanti & Anggara, 2023). Demikian pula ritual *Canang Sari* yang dipraktekkan oleh masyarakat Bali di desa Sedahan, Kalimantan Barat merupakan perwujudan nilai-nilai religius (Valentino dkk, 2023).

Penelitian ini mengangkat salah satu tradisi budaya di Sumba Barat Daya, yaitu ritual Moritana. Upacara Moritana adalah salah satu upacara tradisional yang merupakan cara penghayatnya membangun relasi dan kedekatan dengan wujud-wujud supernatural. Melalui

tindakan-tindakan simbolis dan lantunan syair-syair adat, tercermin suatu kepercayaan, pemujaan dan permohonan perlindungan kepada roh-roh terutama Sang Pencipta. Ritual dipimpin oleh seorang imam adat yang disebut *Rato*. *Rato* berperanan untuk berkomunikasi dengan roh-roh dari dunia supernatural termasuk arwah leluhur. Tujuannya adalah membangun relasi yang harmonis antara manusia dan sesama, manusia dan dunia supernatural dan juga manusia dan alam. Bila ada disharmoni yang terjadi akibat kelalaian manusia (seperti permusuhan antara warga sesuku dan sekampung), diperbaiki dan didamaikan melalui upacara tersebut.

Ritual Moritana terkait secara erat dengan kepercayaan asli orang Sumba yaitu *Marapu*. Kepercayaan lokal ini telah memperoleh pula pengakuan resmi dari negara (MKRI, 2016). Penelitian tentang kepercayaan Marapu di Sumba telah diadakan oleh sejumlah penulis terdahulu. Penelitian Panda, membahas upacara doa dan pemujaan yang disebut *Zaigho* dalam kepercayaan Marapu, dan diselenggarakan bersama dalam rumpun keluarga yang disebut kabizu (Panda, 2020). Peneliti melihat kesejajaran (titik temu) dan perbedaan (titik pisah) antara kepercayaan Marapu dan agama Katolik. Peneliti lain yaitu Selan dan Kadiwano mengungkap perbandingan antara kepercayaan asli Marapu dan Kekristenan (Selan & Kadiwano, 2020). Mereka menemukan adanya perbedaan mendasar antara Marapu dan Kekristenan terutama mengenai konsep keselamatan. Sedangkan Handini melihat budaya masyarakat Sumba sebagai realita kehidupan yang menanamkan pola relasi antara Marapu dan manusia melalui simbol-simbol magis, salah satunya adalah batu kubur (Handini, 2024). Panda dan Bebo meneliti pula tentang penggunaan hewan kurban dalam kepercayaan Marapu. Menurut para peneliti tersebut, hewan kurban adalah cara manusia membangun relasi dengan para Marapu dan bahkan dengan Sang Pencipta sehingga dapat menjadi pintu masuk bagi pewartaan Kristen (Panda & Bebo, 2023).

Walaupun penelitian-penelitian tersebut di atas membahas unsur-unsur kepercayaan Marapu, tetapi belum terdapat pembahasan khusus tentang ritual Moritana dengan menggali kearifan lokal di dalamnya. Penelitian ini membahas tradisi ritual Moritana dalam masyarakat Kodi, Sumba Barat Daya. Tujuan penelitian ini adalah menemukan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kodi dengan menganalisis ritual tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya asli yang sedang terancam punah oleh arus zaman modern. Nilai-nilai budaya asli masyarakat Sumba berupa kearifan lokal tersebut penting dipertahankan karena berkaitan erat dengan identitas masyarakat dan juga mengandung suatu *world-view* yang berkarakter holistik yaitu keserasian relasi dengan alam, sesama manusia dan dunia supernatural. Nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi bagi kebaikan umum masyarakat setempat, dan juga masyarakat yang lebih luas.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif bertujuan memahami makna di balik dari fenomena yang ada dalam masyarakat untuk mendapat data yang akurat, yang tidak dapat diperoleh melalui penelitian kuantitatif. Metode kualitatif ini dinilai cocok dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri merupakan instrumen kunci untuk menggali data yang akurat dan otentik dari para responden yang dipilih (Fadli, 2021). Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive* dan *snowball sampling* (Lenaini,



2021). Pertama peneliti menentukan responden dengan kriteria tertentu, dalam hal ini penganut kepercayaan *Marapu* berusia paling rendah 50 tahun. Selanjutnya peneliti tidak kaku dengan para calon responden yang telah ditentukan melainkan dapat dikembangkan ke responden berikutnya sesuai rekomendasi responden sebelumnya.

Jumlah responden yang diwawancarai adalah 12 orang. Lokasi penelitian adalah Kampung Kalibatu, Kecamatan Kodi Bagedo, Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan para responden berkepercayaan *Marapu* yang memiliki keahlian dalam ritual tersebut. Langkah-langkah penelitian meliputi: *Pertama*, pendekatan atau survey awal lokasi yang diteliti. Tujuannya untuk memetakan lokasi dan menemukan informan-informan kunci. *Kedua*: penelitian lapangan berupa komunikasi atau dialog dengan para responden terutama yang telah dipilih. *Ketiga*, penyajian data yaitu hasil temuan dalam bentuk asli untuk dianalisis lebih lanjut. *Keempat*, analisis data.

Analisis data menggunakan cara deskriptif, di mana data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi, melalui proses *verbatim*, yaitu pengalihan bahasa lisan dari para responden, ke dalam bentuk tulisan yang sistematis. Hasil wawancara, ditranskripsikan dan diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan analisis. Hal ini ditempu melalui pengkodean yaitu pemberian label atau kategori pada segmen data. Dengan demikian dapat diidentifikasi pola dan tema yang berulang. Skema pengkodean dikembangkan dengan metode pengkodean induktif yaitu menerapkan kerangka kerja yang ada berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya. Setelah itu dilakukan identifikasi tema dengan menemukan koneksi ide antara ungkapan verbal, simbol-simbol yang digunakan dan tindakan-tindakan bermakna dalam ritual *Moritana*. Dengan demikian dicapai pemahaman lebih dalam tentang konten dari ritual *Moritana*. Selanjutnya tema-tema yang teridentifikasi dihubungkan kembali dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya untuk menjelajahi makna di balik pola yang ditemukan. Dengan mengikuti langkah-langkah dan metode tersebut, dapat dibuka wawasan kaya yang tersembunyi dalam data kualitatif. Melalui metode ini dapat diungkapkan nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi *Moritana* masyarakat Kodi berupa nilai religius, etis dan sosial.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Upacara *Moritana* terjadi dalam konteks kepercayaan *Marapu*. Setiap unsur budaya tradisional Sumba amat dipengaruhi oleh kepercayaan *Marapu*. *Marapu* adalah suatu kepercayaan terhadap roh-roh yang menghuni segenap alam semesta. Roh-roh itu dipercayai memiliki tingkatan-tingkatan dari yang terendah yaitu arwah leluhur, dan di atas mereka terdapat *Marapu* yang diyakin telah ada sebelum manusia ada. Pada puncak dari roh-roh tersebut terdapat Yang Maha Tinggi yaitu Sang Pencipta yang disebut *Magholo-Marawi*. Doa, pemujaan dan persembahan juga dilakukan oleh manusia lewat perantaraan yang beringkat-tingkat mulai dari arwah leluhur ke *Marapu* yang lebih tinggi untuk kemudian disampaikan kepada Yang Maha Tinggi, Sang Pencipta alam semesta (Panda, 2014).

Sejak kapan kepercayaan ini dihayati oleh orang Sumba, sesungguhnya tidak dapat ditelusuri dalam sejarah. Menurut Djawa dan Suprijono, pemujaan kepada nenek moyang adalah kepercayaan yang bersumber dari zaman megalitik. Kepercayaan itu berangkat dari

penyembahan kepada arwah-arwah leluhur, yang diyakini telah tiba di tempat peristirahatan terakhir yang bersifat tetap. Arwah leluhur dalam status seperti itu dipercaya sebagai pengantara antara Yang Maha Tinggi dan manusia di bumi. Leluhur dipercayai menjadi pembawa kebaikan bagi seluruh keturunannya yang terhimpun dalam satu *kabizu* (*clan* / suku) dan karena itu para leluhur menjadi tujuan pemujaan dari keturunan mereka yang masih hidup di dunia. *Marapu* yang merupakan arwah leluhur tersebut dipuja oleh keturunannya saja dan terikat pada *kabizunya*. Karena itu setiap *kabizu* memiliki Marapu pelindungnya sendiri yang disebut *Marapu Uma* (Panda, 2020).

Dalam setiap *kabizu* terdapat para tua-tua adat (*Rato*) yang mampu berdialog dengan *Marapu* dalam upacara-upacara adat. Upacara-upacara yang diselenggarakan oleh suatu *kabizu* merupakan momen perjumpaan antara manusia yang diwakili oleh *Rato* dan *Marapu*. Upacara penyembahan atau penghormatan kepada Marapu terjadi di tempat-tempat khusus antara lain *Moritana*.

*Moritana* sering dijumpai di kampung-kampung adat wilayah Kodi. Kata *Moritana* berasal dari dua kata, *mori* artinya tuan, atau penghuni dan *tana* artinya suatu wilayah tempat masyarakat tinggal. Jadi *Moritana* adalah penghuni di dalam suatu wilayah seperti sebuah kampung. Tetapi maksud dari *Moritana* dalam konteks kepercayaan masyarakat Kodi adalah arwah atau roh-roh yang tinggal di suatu tempat, termasuk leluhur pelindung *kabizu* dan perkampungan. *Moritana* disimbolkan dengan pohon dan batu-batu gunung yang disusun rapi di bawah pohon di tengah-tengah kampung. Tempat seperti itu disebut *Moritana*, yang merupakan tempat persembahan sesajian kepada Marapu dalam Kampung.

*Moritana* sebenarnya adalah tempat penyelenggaraan perjamuan bagi arwah-arwah anggota *kabizu* yang sudah meninggal. Tetapi upacara-upacara yang diadakan di tempat itu disebut pula upacara *Moritana*. Tempat ini menjadi sakral karena merupakan perjumpaan antara manusia dan roh-roh. Masyarakat Kodi percaya bahwa ritual yang berlangsung selama proses adat ini bertujuan untuk melindungi kampung dan orang-orang yang berdiam dalam kampung tersebut untuk mendapat kekuatan dan keberanian dalam menghadapi serangan lawan. Bahan-bahan yang disediakan dalam upacara tersebut adalah sirih dan pinang, beras, hewan berupa kerbau, babi, dan ayam yang dipilih secara khusus oleh *Rato*.

Upacara *Moritana* merupakan upacara yang terangkai dengan upacara-upacara besar lainnya yang diselenggarakan di kampung. Dengan kata lain, *Moritana* adalah sebuah ritual awal atau persiapan sebelum upacara-upacara besar dijalankan. Inti dari *Moritana* adalah mengundang roh leluhur supaya hadir dan merestui serta menyertai proses upacara yang akan diadakan. Arwah para leluhur diyakini sebagai pemberi segala yang baik bagi kehidupan warga suatu *kabizu*. Akan tetapi penyaluran kebaikan dari leluhur tersebut bisa terhalangi jika terjadi masalah seperti permusuhan dan dosa-dosa lain. Untuk itu sebelum suatu upacara diadakan, masalah dan dosa harus diselesaikan dengan jalan perdamaian dan pertobatan bagi anggota yang bersalah. Anggota yang belum bertobat, tidak diizinkan bergabung dalam upacara-upacara besar tersebut. Dalam ritual *Moritana*, selain bertujuan mengundang kehadiran roh-roh, juga berisi upacara rekonsiliasi dan pembersihan anggota-anggota tertentu dari *kabizu* tersebut yang telah melakukan dosa dan pelanggaran berat seperti membunuh, atau berzinah. Ritual-ritual *Moritana* diselenggarakan pada waktu upacara *Uma Patana* (pembangunan rumah adat suku),





*Hamburu* (pemanggilan jiwa), dan *Parahing* (penyelesaian nazar atau janji) yang pernah dibuat kepada *Marapu*.

Uma Patana (rumah adat) pada umumnya berupa rumah dek yang terbuat dari kayu dan bambu dengan atap dari alang-alang. Karena itu rumah adat sering dibangun kembali secara rutin sekitar 20 tahunan sekali. Rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal manusia tetapi juga tempat tinggal roh-roh leluhur dan *Marapu* pelindung *kabizu* yang dipercayai sering datang dan pergi. Karena itu di setiap rumah adat disiapkan tempat tertentu yang merupakan simbol kehadiran *Marapu* dan roh leluhur. Sebelum pembongkaran rumah adat, diadakan ritual *Moritana* yaitu ritual pemindahan sementara *Marapu* dan roh leluhur ke tempat lain. Setelah selesai pembangunan rumah adat, roh-roh tersebut dipindahkan kembali ke dalam rumah, juga dengan ritual tertentu. Orang yang dapat melakukan upacara tersebut hanya *Rato*.

Ritual *Hamburu* (memanggil jiwa) merupakan ritual yang umum dalam kepercayaan *Marapu* dan terdapat di setiap wilayah di pulau Sumba, tetapi istilah yang digunakan berbeda-beda sesuai bahasa setempat. Di wilayah *Wejewa* dikenal dengan istilah *Pamburuna*. Ritual ini diadakan untuk orang yang meninggal secara tidak wajar terutama meninggal di luar rumah karena suatu sebab tertentu seperti kecelakaan, atau terbunuh. Jiwa orang yang meninggal seperti itu dipercayai masih bergentayangan di alam dan belum tiba dengan selamat di tempat peristirahatan terakhir. Melalui upacara tersebut, arwah “diorientasikan” ke tujuannya yang sebenarnya. Sebelum upacara tersebut diselenggarakan, upacara *Moritana* diadakan terlebih dahulu, untuk memulihkan relasi yang harmonis antara jiwa orang tersebut dan keluarga yang masih hidup, supaya jiwa dapat berangkat dengan tenang ke tempat peristirahatan terakhir dan tiba dengan selamat.

Sedangkan Ritual *Parahing* adalah ritual janji adat. Masyarakat kodi mengenal kebiasaan melakukan janji adat untuk tidak melakukan tindakan melanggar hukum adat misalnya kawin sumbang (incest), membunuh, merampok dan juga bunuh diri. Janji seperti itu biasa dilaksanakan setelah terjadi banyak malapetaka, yang menurut penerawangan *Rato*, malapetaka terjadi karena pelanggaran berat yang telah dilakukan dan harus dipulihkan dan disertai janji untuk tidak melakukan lagi. Janji adat tidak hanya merupakan perbuatan oknum tertentu tetapi melibatkan seluruh anggota suatu *kabizu*. Perjanjian seperti itu dilakukan antara manusia dan roh-roh sehingga bersifat sakral. Upacara seperti ini termasuk juga dalam upacara *Moritana*, yang dilakukan di tengah kampung.

Proses jalannya Ritual *Moritana* dimulai dengan tahap pertama, yaitu musyawarah kaum tua-tua dari *kabizu* penyelenggara. *Kabizu* terdiri dari beberapa *uma* (sub-clan) (Panda, 2020), dan dalam musyawarah tersebut hadir wakil-wakil setiap *uma*. Proses ini meliputi perundingan dalam keluarga, persiapan seluruh *kabizu* untuk mengikuti upacara termasuk memastikan anggota *kabizu* yang perlu menjalani rekonsiliasi dan pertobatan sebelum upacara. Selain itu, *Rato* yang memimpin upacara perlu pula mempersiapkan diri agar bisa berkomunikasi secara baik dengan *Marapu*. Inti dari musyawarah adalah biaya upacara dan kontribusi anggota *kabizu*, juga penentuan pihak-pihak yang diundang dan penentuan hari pelaksanaan.

Tahap kedua: kehadiran bersama dalam upacara. Anggota *kabizu* walaupun tersebar di mana-mana akan tetapi memiliki kesatuan yang kuat yang disimbolkan dengan *uma patana*

(rumah adat suku). Dalam upacara-upacara besar, semua warga *kabizu* diundang berhimpun di rumah adat. Anggota sebuah *kabizu* memiliki kesatuan sosial yang kuat dan mereka hidup dalam solidaritas, kerja sama, dan bergotong-royong menyukseskan suatu upacara adat sehingga meskipun upacara tersebut membutuhkan biaya besar tetapi menjadi ringan karena ditanggung bersama. Pada hari menjelang hari yang telah ditentukan, mereka berhimpun di pelataran rumah adat suku, masing-masing dengan bawanya.

Tahap ketiga: upacara inti. Inti upacara adalah perjumpaan dan komunikasi antara manusia dan Marapu. *Rato* memiliki peranan penting dalam seluruh jalannya upacara, mulai dari menggerakkan warga sampai pada memimpin jalannya upacara. *Rato* memiliki kemampuan khusus seperti menguasai bahasa adat, yaitu syair-syair yang dilantunkan dalam doa. *Rato* tersebut tidak dipilih oleh warga melainkan dia bertumbuh dan menampilkan kharisma tertentu sehingga dipercaya sebagai orang pilihan leluhur. *Rato* mengundang kehadiran Marapu dan roh leluhur, lalu menyatakan penghormatan dan pengakuan akan peranan para roh itu bagi kelanjutan hidup manusia di dunia. Setelah itu *Rato* meletakkan persembahan berupa beras, sirih dan pinang di atas altar batu, dan menyebutkan daftar hewan-hewan yang dipersembahkan kepada Marapu. Tiap-tiap hewan persembahan ditujukan kepada Marapu dan disertai dengan permohonan tertentu. Hal-hal yang dimohonkan meliputi pengampunan dosa, penyucian warga dan tempat, permohonan perlindungan untuk kelancaran suatu kegiatan yang akan dikerjakan seperti pembangunan rumah adat, dan permohonan untuk kemakmuran segenap warga. Dalam kegiatan doa tersebut terdapat benda-benda dan tindakan-tindakan simbolis. Dalam pembangunan rumah adat, misalnya, ada empat tiang utama yang disucikan sebagai symbol kehadiran Sang Pencipta dan para Marapu. Empat tiang utama itu dilengkapi dengan cincin dari kayu yang melingkari bagian tengah tiang-tiang tersebut yang disebut *labe*. Sang Pencipta dan para Marapu diungkapkan dengan *Labe baleka – Parii kalada* (cincin besar - tiang agung). Sang Pencipta dan *Marapu* diyakini sebagai “tiang-tiang agung” yang menopang hidup dan keberadaan seluruh warga *kabizu*. Di atas *labe* itulah kelak setelah rumah selesai dikerjakan, menjadi tempat orang meletakkan sesajian di dalam rumah adat.

Tahap selanjutnya adalah penyembelian hewan-hewan yang telah dipersembahkan oleh *Rato* tersebut berupa ayam, babi, dan kerbau. Beberapa di antara hewan-hewan itu (biasanya babi dan ayam) diolah untuk perjamuan makan bersama seluruh warga. Sedangkan hewan-hewan lain dibagi-bagi dagingnya untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing dari warga yang hadir. Sebelum perjamuan makan bersama, *Rato* mengadakan ritual persembahan kepada Marapu dan roh-roh leluhur dengan meletakkan beberapa potong hati hewan kurban dan sedikit nasi di atas mezbah batu, sambil mengucapkan syair-syair adat yang intinya mengundang roh-roh itu mengambil persembahan. Keseluruhan upacara diakhiri dengan perjamuan makan bersama seluruh warga yang hadir.

## Pembahasan

### *Kepercayaan Tradisional dan Kearifan Lokal*

Kepercayaan tradisional dari suku-suku asli masih hidup dan bertahan di zaman sekarang ini di berbagai belahan dunia walaupun minoritas. Menurut Del Castillo dkk., di Filipina masih hidup suku-suku asli seperti Igorot, Kalinga, dan Ifugao di wilayah Cordillera (Filipina). Ciri-ciri utama kepercayaan tradisional suku-suku tersebut antara lain pengorbanan hewan,



persembahkan kepada roh leluhur, dan penggunaan obat-obatan herbal (Del Castillo dkk., 2023). Mereka juga memiliki pemahaman atas alam sebagai sesuatu yang sakral dan diyakini harus dilindungi dan dilestarikan. Alam bukan sekadar sumber daya yang bisa dieksploitasi namun merupakan entitas sakral yang harus dihormati dan dilindungi.

Odozor, dalam konteks kepercayaan tradisional Afrika, membicarakan ciri-ciri utama kepercayaan tradisional Afrika yang meliputi kepercayaan terhadap roh-roh, dan arwah leluhur yang diakui sebagai sekutu, penolong, dan mediator antara manusia dan Tuhan (Odozor, 2019). Mereka percaya pula adanya tatanan moral dan agama yang ditetapkan oleh Sang Pencipta dan diwarisi dari leluhur. Alam semesta dianggap sebagai yang sakral dan memiliki tatanan mistik. Karena itu orang-orang tertentu dapat menggunakan kekuatan mistik tersebut untuk kebaikan seperti penyembuhan, tetapi orang lain dapat pula menggunakannya untuk kejahatan seperti sihir, atau guna-guna. Kekuatan ini tidak dapat diakses oleh semua orang melainkan merupakan bawaan lahir dari orang-orang tertentu.

Di Indonesia terdapat pula sejumlah suku asli dengan kepercayaan asli mereka yang masih bertahan walaupun di antaranya ada yang sudah mendapat banyak pengaruh agama wahyu. Agama-agama asli tersebut antara lain: Kaharingan (Kalimantan), Kejawen (Jawa), Buhun dan Sunda Wiwitan (Jawa Barat), Tolotang (Sulsel), Parmalim (Sumut), Aluk To Dolo (Tana Toraja) dan Sakai (Riau) (Wibisono dkk., 2020). Pengakuan terhadap existensi dari Yang Ilahi, pemujaan kepada arwah leluhur dan pengakuan akan kesakralan alam juga merupakan ciri utama dari kepercayaan-kepercayaan tradisional tersebut. Menurut Jebadu, dalam kepercayaan tradisional, leluhur dilihat sebagai sumber kehidupan bagi turunan yang membangun suatu kekerabatan (Jebadu, 2018). Selain itu para leluhur memiliki status adi-insani dan memiliki hubungan kedekatan dengan Sang Khalik. Karena itu leluhur merupakan mediator antara Tuhan dan keturunan yang ada di dunia. Manusia membangun komunikasi suci dengan para leluhur berupa syukur, karena keyakinan bahwa leluhur membawa berkat baik secara jasmani maupun secara rohani kepada keturunan yang masih hidup.

Kepercayaan-kepercayaan tradisional memiliki sejumlah kearifan lokal. Menurut Pesurnay, kearifan lokal adalah filosofi yang hidup dalam masyarakat dari kebudayaan yang sama, berupa cara hidup yang bijaksana dan benar, diungkapkan melalui ritual adat dan telah mengalami penyempurnaan spiritual selama berabad-abad (Pesurnay, 2018). Pada intinya, kearifan lokal merupakan warisan budaya tak-benda (*intangible*) berupa nilai, etika, norma, peraturan, dan kemampuan dalam mengelola masalah-masalah berkaitan dengan keberlanjutan (Purnomo dkk., 2023). Purnomo mengungkapkan bahwa kearifan lokal meliputi bidang yang amat luas mulai dari yang sangat teologis hingga sangat pragmatis dan teknis. Sedangkan bentuk-bentuk penerapan kearifan lokal meliputi tiga bidang pokok: a) ungkapan kepercayaan kepada Tuhan, b) Keadilan, integritas dan kerja sama; dan c) resolusi konflik (Purnomo dkk., 2023).

### ***Nilai-nilai Kearifan Lokal dari Upacara Moritana***

Ciri-ciri kepercayaan asli dan kearifan lokal dalam kepercayaan tradisional yang disebutkan di atas, terdapat pula dalam *Moritana* sebagai salah satu ritual kepercayaan *Marapu*. Nilai-nilai kearifan lokal dalam ritual *Moritana* meliputi beberapa pokok di bawah ini.

*Pertama*, nilai religius. Nilai religius yang tercermin dalam upacara *Moritana* meliputi pengakuan akan existensi Sang Pencipta dan kekuatan supernatural lainnya. Kekuatan supernatural itu tersusun secara hirarkis dari yang terendah sampai yang tertinggi: dari arwah leluhur yang telah menjadi *Marapu*, *Marapu* yang telah ada sebelum manusia (*Marapu Lyangita*), dan Sang Pencipta. Sang Pencipta diakui sebagai pencipta dan penopang keberadaan segala sesuatu. Sedangkan arwah leluhur dan *Marapu* merupakan penolong dan pelindung manusia, serta mediator antara manusia dan Sang Pencipta. Pemujaan diberikan kepada Sang Pencipta melalui arwah leluhur dan *Marapu*. Hal paling nyata yang dilaksanakan sehari-hari adalah pemujaan terhadap arwah leluhur dan *Marapu*, sedangkan Sang Pencipta, amat jarang disapa secara langsung. Ritual pemujaan *Marapu* dalam kehidupan sehari-hari bisa diadakan dalam rumah adat atau di luar rumah adat, di tempat pemujaan (*Moritana*).

*Kedua*, nilai etis. Kesadaran akan dosa dan pelanggaran moral tampak nyata dalam ritual *Moritana*. Rekonsiliasi dan pertobatan merupakan dua konsep penting dalam kepercayaan *Marapu*. Kedua konsep ini memiliki nilai-nilai etika yang mendasarinya, yang penting untuk dipahami dalam konteks kehidupan beragama dan kehidupan sosial. Nilai-nilai etika dari rekonsiliasi dan pertobatan meliputi pengakuan atas kesalahan atau dosa yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan kerendahan hati dan *willingness* untuk bertanggung jawab atas tindakan yang telah dibuat. Pertobatan dan rekonsiliasi juga melibatkan penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan dan kesediaan untuk mengampuni dan berdamai. Penyesalan ini menunjukkan bahwa individu tersebut menyadari dampak negatif dari tindakannya dan ingin memperbaikinya. Kesadaran dan tindakan seperti itu diikuti pula dengan perubahan perilaku. Individu yang bertobat berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan. Selanjutnya pertobatan dan rekonsiliasi dapat membantu memulihkan hubungan yang rusak akibat kesalahan yang dilakukan sehingga individu yang bersangkutan diterima kembali oleh komunitasnya. Pada akhirnya, rekonsiliasi dan pertobatan dapat membantu menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam komunitas. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan stabil.

*Ketiga*, nilai sosial. Nilai sosial terungkap dalam tiga prinsip hidup sosial yaitu *Ndungkabu kehe* (persekutuan, persaudaraan), *Panenge kehe* (musyawarah) dan *Manowor* (kerukunan). Dalam kehidupan masyarakat Kodi, prinsip *Ndungkabu kehe* amat penting dijaga karena membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Hubungan harmonis merupakan hubungan antara manusia, baik sedarah, se-keturunan, keluarga maupun hubungan dengan masyarakat yang lebih luas. Persaudaraan dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang niscaya dalam membangun ikatan-ikatan sosial yang kuat. Dalam rumpun keluarga dan kekerabatan orang Kodi, konsep ini paling nyata dihidupi ketika mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan besar yang melibatkan semua anggota *kabizu*. Kehadiran semua warga dari *kabizu* yang sama disambut dengan sukacita, dan hal ini menggambarkan suatu hubungan kasih yang mendalam. Selain itu, kehidupan sosial masyarakat Kodi ditandai pula dengan prinsip *Panenge kehe* (musyawarah). Musyawarah biasanya digunakan untuk perundingan dalam membahas suatu rencana, ataupun untuk mencari solusi terbaik dalam penyelesaian suatu persoalan yang berdampak bagi seluruh warga *kabizu*. Resolusi konflik dalam masyarakat Kodi diupayakan melalui *Panenge kehe*. Musyawarah diselenggarakan mulai dari keluarga inti,





pertemuan khusus para *rato*, anggota *kabizu*, ataupun wakil-wakil dari setiap *kabizu* yang tinggal dalam sebuah kampung besar (*Parona Bokol*) yang sama. Melalui musyawarah, keputusan-keputusan yang diambil akan mengikat semua warga untuk dijalankan. Prinsip ketiga, *manowor* (kerukunan) merupakan bentuk kehidupan sosial yang dicita-citakan dan diperjuangkan. Melalui kesadaran akan persaudaraan dan kegiatan musyawarah, akan tercipta suatu kerukunan hidup baik dalam *kabizu*, *parona* (kampung), maupun masyarakat yang lebih luas.

### Simpulan

Ketika peradaban dan kemajuan dalam dunia telah mencapai zaman pos-modern, ternyata masih terpelihara secara baik ritual-ritual keagamaan asli yang kaya akan kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut perlu dipertahankan supaya tidak hilang begitu saja digusur oleh peradaban modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *Moritana* yang dihidupi masyarakat Kodi dalam konteks kepercayaan *Marapu* memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut meliputi nilai religius, nilai etis dan nilai sosial. Nilai religius menunjuk kepercayaan dan pengakuan akan eksistensi Sang Pencipta dan entitas supernatural lain yang mengatasi dunia yang kelihatan ini. Nilai etis menunjuk kesadaran moral dan kerinduan untuk memulihkan disharmoni yang terjadi akibat dari pelanggaran dan dosa yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk merajut kembali harmoni dalam tiga dimensi: dengan sesama, alam dan dunia supernatural. Sedangkan nilai sosial meliputi tiga prinsip hidup orang Kodi yaitu *Ndungkabu kehe* (persaudaraan dan persekutuan), *Panenge kehe* (musyawarah) dan *Manowor* (kerukunan). Kearifan lokal masyarakat Kodi ini merupakan identitas diri masyarakat lokal dalam menghidupi zaman yang berubah pesat ini. Kearifan lokal ini pun memiliki makna universal sehingga dapat menjadi sumbangan yang berarti dalam merajut kerukunan hidup bersama di bumi Nusantara ini, sekaligus menjadi modal untuk resolusi konflik bila terjadi konflik sosial.

### Daftar Rujukan

- Castillo, F. A., Edara, I. R., Ching, G. S., & Castillo, C. D. (2023). Religiosity among Indigenous Peoples: A Study of Cordilleran Youth in the Philippines. *Religions* 14(751), 2-16.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1), 33-54.
- Handini, R. (2024). R. (2019). Kubur Batu Sebagai Identitas Diri Masyarakat Sumba: Bukti Keberlanjutan Budaya Megalitik Di Anakalang, Sumba Tengah. *Amerta* 37(1), 18-26.
- Hariyanti, Y. D., & Anggara, O. F. (2023). Tradisi Gawai Pendorong Kohesi Sosial bagi Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 9(4), 1135-1146.
- Jebadu, A. (2018). *Bukan Berhala, Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Ledalero.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6(1), 33-39.

- MKRI. (2016). *Putusan Mahkamah Konstitusi RI no.97-PUU-XIV-2016*. [https://www.mkri.id/public/content/persidangan/putusan/97\\_PUU-XIV\\_2016.pdf](https://www.mkri.id/public/content/persidangan/putusan/97_PUU-XIV_2016.pdf).
- Odozor, P. I. (2019). *Morality Truly Christian, Truly African*. Indiana: University of Notre Dame Press.
- Panda, H. P. (2014). Mengapa Orang Katolik Masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda Di Loura. *Jurnal Ledalero* 13(1), 110-131.
- Panda, H. P. (2020). Perjalanan Jiwa Ke ‘Kampung Leluhur’ Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) Dan Perjumpaannya Dengan Ajaran Katolik. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10(2), 197-220.
- Panda, H. P., & Bebo, A. Y. (2023). The Animal Sacrifice Ritual as an Entry Point to Theology in the Cultural Context of Sumba, East Nusa Tenggara. *International Journal of Cultural and Religious Studies* 3(2), 37-43.
- Purnomo, T. R., Suswandari, & Lely, Q. (2023). Intangible Cultural Heritage: Nusantara’s Local Wisdom as A Source of Strengthening the Nation's Character. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies* 3(5), 1030-1033.
- Selan, Y., & Kadiwano, M. (2020). Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen. *Jurnal Luxnos* 6(2). 96–120. *Jurnal Luxnos* 6(2), 96–120.
- Valentino, D., Arkanudin, Suryadi, A., & Efriani. (2023). Canang Sari sebagai Sarana Ritual Masyarakat Hindu Bali di Desa Sedahan Jaya Sukadana Kayong Utara Kalimantan Barat. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 9(34), 855-866.
- Wibisono, M., Ghozali, A. M., & Nurhasanah, S. (2020). *Keberadaan Agama Lokal di Indonesia Dalam Perspektif Moderasi*. Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Djati. <http://digilib.uinsgd.ac.id>.